



Original Article

Efektivitas Sosial Langsung Penentu Perilaku Zakat Tradisional: Kajian Litaratur atas Kepercayaan Masyarakat

Salma Naqiyya Fairuz Firaasya^{1*}, Dwi Rachmawati², Wahyuni³

^{1,2,3}Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Correspondence Author: salmanaqiyya@gmail.com*, rachmawatidwi2506@gmail.com, ayunisaptamargha13@gmail.com.

Abstract:

Zakat merupakan instrumen sosial ekonomi yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Meskipun pengelolaan zakat di Indonesia telah diatur secara kelembagaan melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011, praktik zakat tradisional masih menjadi pilihan dominan di kalangan muzakki. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan anatara sistem pengelolaan zakat modern dan preferensi perilaku masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran efektivitas sosial langsung sebagai penentu perilaku zakat tradisional serta mengkaji bagaimana kepercayaan masyarakat memperkuat kecenderungan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan comparative thematic analysis terhadap berbagai literatur ilmiah yang membahas perilaku muzakki, kepercayaan sosial dan pengelolaan zakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi efektivitas sosial langsung yang ditandai oleh keterlihatan dampak, kepastian penerima manfaat serta interaksi sosial tatap muka berpengaruh signifikan terhadap preferensi muzakki dalam memilih zakat tradisional. Selain itu kepercayaan masyarakat terbukti menjadi variabel kunci yang mempengaruhi perilaku zakat, baik sebagai faktor pendorong maupun penghambat penyaluran zakat melalui lembaga formal. Kepercayaan yang berperan sebagai variabel moderator dan mediator yang memperkuat hubungan antara efektivitas sosial langsung dan perilaku zakat tradisional. Ketika tingkat kepercayaan terhadap lembaga rendah, maka efektivitas sosial langsung menjadi pertimbangan utama muzakki. Sedangkan apabila kepercayaan tinggi akan mendorong muzakki untuk menyalurkan zakat melalui lembaga formal meskipun dampak sosial tidak dirasakan secara langsung. Penelitian ini menegaskan bahwa pentingnya pembangunan kepercayaan publik dan penyajian dampak sosial yang komunikatif dalam penguatan sistem pengelolaan zakat modern.

Submitted	: 6 Januari 2026
Revised	: 19 Januari 2026
Acceptance	: 23 Januari 2026
Publish Online	: 23 Januari 2026

Kata Kunci: Zakat Tradisional, Efektivitas Sosial Langsung, Kepercayaan Masyarakat, Perilaku Muzakki.

Pendahuluan

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki fungsi sosial dan ekonomi penting dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Zakat juga merupakan sesuatu yang wajib dikeluarkan oleh setiap umat muslim sesuai dengan aturan agama yang sudah ditetapkan. Pengelolaan zakat secara kelembagaan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Pada undang-undang tersebut menegaskan bahwa BAZNAS adalah lembaga resmi yang berwenang mengelola zakat secara nasional.¹ Secara normatif, keberadaan BAZNAS dan lembaga zakat resmi lainnya (LAZ) diharapkan mampu menghadirkan sistem pengelolaan zakat yang lebih profesional, transparan, akuntabel, dan merata dalam pendistribusiannya sehingga potensi zakat nasional dapat dioptimalkan.

Namun banyak dalam praktiknya, muzakki membayarkan zakatnya tidak melalui BAZNAS maupun LAZ yang resmi. Sebagian besar masyarakat cenderung memilih cara tradisional, seperti menyalurkan zakat melalui masjid, tokoh agama, ataupun langsung kepada mustahik.² Fenomena ini menimbulkan kesenjangan antara harapan regulasi dengan praktik di lapangan dan menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi formal dan realitas sosial di masyarakat. Meskipun potensi zakat nasional mencapai lebih dari RP 327 triliun yang diterima secara resmi baru sekitar 5-7% dari potensi tersebut menurut data BAZNAS. Akibatnya, sebagian besar zakat masih didistribusikan melalui tradisional.³ Selain itu, akibat yang terjadi dari fenomena ini adalah harta zakat yang diberikan muzakki kepada mustahik akan menjadi kurang efektif dan tidak akan berkembang bahkan bisa saja akan habis dalam satu malam. Mustahik yang menerima zakat tersebut akan menjadi konsumtif setelah zakat itu tersalurkan.⁴

Banyak penelitian terdahulu yang menyoroti faktor kepercayaan sebagai determinan utama dalam kecenderungan muzakki memilih jalur tradisional. Kepercayaan dapat dipahami sebagai keyakinan bahwa tindakan orang lain akan sesuai dengan harapan atau keyakinan individu. Kepercayaan terbentuk melalui suatu proses yang berkembang secara bertahap hingga menjadi sebuah keyakinan. Dengan kata lain kepercayaan adalah keyakinan seseorang bahwa setiap hal memiliki karakteristik atau sifat tertentu.⁵ Muzakki merasa lebih yakin apabila zakat disalurkan langsung atau melalui pihak yang dekat dengan lingkungannya dibandingkan melalui lembaga formal yang dianggap kurang transparan. Terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan masih merasa lebih nyaman dan leluasa ketika menyalurkan zakatnya secara langsung kepada yang berhak menerima atau melalui

¹ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat” (Jakarta, 2011).

² M. Qodri Azizy, *Filantropi Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2016). Hal 88-89

³ Puskas Baznas, *Outlook Zakat Indonesia 2023*, BAZNAS Pusat (Jakarta: BAZNAS RI, 2023). Hal 14

⁴ Imam Fadoilul, Arbaina Mik Imbah, and Rahman Moh. Kholilur, “ANALISIS HUKUM DAN FAKTOR-FAKTOR MUZAKI MEMBAYAR ZIS MELALUI LEMBAGA ZAKAT TRADISIONAL,” *Iqtidhasuna* 5 (2023): 112–27.

⁵ M. Taufiq and Amir, *Dinamika Pemasaran*, Ed. 1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

lembaga kemasyarakatan seperti masjid yang memang berfokus pada pengelolaan zakat, sedekah, dan infak. Dengan demikian menimbulkan pertanyaan tentang mengapa zakat tradisional tetap menjadi pilihan dominan meskipun sistem kelembagaan zakat modern telah berkembang dan didukung regulasi negara.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa salah satu faktor penting yang mendorong tingginya praktik zakat tradisional adalah 'efektivitas sosial langsung' yaitu kemampuan mekanisme tradisional untuk menghadirkan dampak sosial yang dapat dilihat, dirasakan dan disaksikan secara langsung oleh muzakki.⁶ Dibandingkan dengan lembaga resmi yang pendistribusiannya bersifat luas, terstruktur dan tidak selalu terlihat secara kasat mata. Penyerahan zakat melalui masjid atau langsung kepada mustahik memberikan pengalaman emosional dan spiritual yang lebih kuat. Muzakki dapat menyaksikan bahwa zakatnya tepat sasaran. Efektivitas sosial langsung ini berkaitan dengan unsur kepercayaan masyarakat. Kepercayaan terhadap amil masjid atau tokoh agama terbentuk melalui kedekatan sosial, interaksi harian dan rekam jejak moral yang telah lama dikenal oleh masyarakat. Sementara itu, literatur menunjukkan bahwa sebagian muzakki masih meragukan transparansi, akuntabilitas serta kedekatan personal lembaga zakat resmi. Ketika kepercayaan terhadap lembaga formal rendah, masyarakat cenderung memilih mekanisme tradisional yang menurut mereka lebih pasti, lebih dekat dan lebih dapat dipertanggungjawabkan secara sosial.

Dengan demikian, efektivitas sosial langsung tidak hanya berfungsi sebagai manfaat praktis dari zakat tradisional, tetapi juga menjadi faktor psikologis dan sosial yang memperkuat preferensi muzakki terhadap metode tradisional. Hal ini menjadi tantangan bagi BAZNAS dan LAZ dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus membuka ruang kajian akademik untuk memahami hubungan antara kepercayaan publik dan efektivitas sosial dalam perilaku zakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana efektivitas sosial langsung berperan sebagai perilaku zakat tradisional serta bagaimana faktor kepercayaan masyarakat memperkuat dominasi praktik tersebut di tengah berkembangnya sistem pengelolaan zakat modern.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau studi kepustakaan yang bertujuan untuk menelaah dan menganalisis berbagai literatur mengenai perilaku muzakki dalam memilih mekanisme zakat tradisional khususnya terkait peran kepercayaan masyarakat dan konsep efektivitas sosial langsung. Sumber data yang digunakan adalah jurnal ilmiah yang terindeks SINTA dan Scopus yang membahas zakat, perilaku muzakki, kepercayaan sosial, efektivitas distribusi zakat dan kelembagaan zakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menyeleksi dan mengklasifikasikan literatur yang relevan dengan tema penelitian ini. Literatur yang di klasifikasikan dibagi menjadi tiga tema yaitu, kepercayaan masyarakat terhadap amil tradisional, aksesibilitas dan pola distribusi zakat, dan efektivitas sosial langsung dalam zakat. Analisis data dilakukan dengan *comparative thematic analysis*, yaitu metode analisis yang mengidentifikasi pola dan tema dengan membandingkan secara sistematis literatur yang didapatkan untuk menemukan

⁶ Fadoilul, Mik Imbah, and Moh. Kholilur, "ANALISIS HUKUM DAN FAKTOR-FAKTOR MUZAKI MEMBAYAR ZIS MELALUI LEMBAGA ZAKAT TRADISIONAL." Hal 112-127

persamaan dan perbedaannya serta menjelaskan mengapa terdapat persamaan dan perbedaan tersebut. Analisis data ini digunakan untuk memahami fenomena atau konteks yang berbeda secara mendalam dengan menyaring isi literatur untuk mengambil gagasan utama terkait perilaku amil zakat tradisional dan faktor kepercayaan muzakki, membandingkan literatur yang memunculkan pola temuan baru termasuk konsep efektivitas sosial langsung sebagai variabel penting dan menarik kesimpulan mengenai bagaimana kepercayaan masyarakat dan efektivitas sosial langsung membentuk kecenderungan muzakki memilih zakat tradisional. Hasil penelitian yang kemudian akan ditinjau dari teori kepercayaan sosial dan teori pertukaran sosial untuk melihat bagaimana kepercayaan interpersonal dan institusional membentuk preferensi muzakki dan membuktikan bahwa tindakan sosial seperti zakat tradisional dipengaruhi oleh keuntungan non-material yaitu kepuasan spiritual dan emosional.

Hasil

1. Efektivitas Sosial Langsung Zakat Tradisional

Tingkat keberhasilan atau kemampuan suatu tindakan, program atau interaksi untuk mencapai hasil atau perubahan yang diinginkan secara langsung dalam konteks sosial disebut dengan efektivitas sosial langsung. Hal ini mencakup dampak yang terjadi segera atau dalam waktu singkat setelah interaksi atau tindakan dilakukan yang biasanya melalui komunikasi interpersonal yang intens atau kontak tatap muka. Karakteristik utama dalam efektivitas ini adalah interaksi yang dilakukan dengan langsung yaitu tatap muka, dampak yang dihasilkan sangat cepat, spesifik dan terarah.

Zakat tradisional umumnya dilakukan dengan transaksi langsung bertatap muka dengan amil zakat. Amil zakat berusaha untuk melakukan pengumpulan, pengelolaan dan distribusi zakat secara efektif agar dapat membawa dampak yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat sebagai muzakki. Pada hasil penelitian yang ditemukan oleh Loso Judijanto, Hasiun Budi. Muhammad Irwan, Robby Kurniawan dan Nur Awwalunnisa⁷ menunjukkan bahwa pengumpulan zakat yang dilakukan secara efektif akan dapat menambah sumber daya untuk melakukan program sosial. Untuk mencapai ke-efektivitasan tersebut memerlukan strategi mobilisasi zakat yang luas dan transparan agar tidak terjadi suatu kesalahpahaman. Kedua, pengelolaan zakat yang baik dapat meningkatkan efisiensi dan keadilan pendistribusian zakat. Dengan begitu amil zakat harus memperkuat tata kelola, akuntabilitas dan penggunaan teknologi yang digunakan ketika mengelola zakat. Ketiga, distribusi zakat yang sangat amat berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Dengan adanya pendistribusian zakat dapat mengurangi kemiskinan, meningkatkan akses kesehatan dan pendidikan. Pendistribusian ini memerlukan cara yang terarah, memandang masyarakat dari segi kebutuhan dan inklusif untuk semua kelompok. Akan tetapi yang paling dominan diantara ketiga hal tersebut adalah pendistribusian zakat. Karena dengan dilakukannya pendistribusian zakat akan tercapainya tujuan utama yaitu tersampainya zakat kepada mustahik yang berhak mendapatkan hak nya.

⁷ Loso Judijanto et al., "Analysis of the Effectiveness of Zakat Collection , Management , and Distribution in Improving Social Welfare in Indonesia," *West Science Islamic Studies* 02, no. 01 (2024): 15–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i01.586>.

Efektifitas suatu lembaga zakat juga sangat bergantung pada tata kelola, digitalisasi, transparansi dan strategi distribusi produktif. Apabila suatu lembaga zakat memenuhi faktor-faktor tersebut maka akan mampu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat yang berkontribusi sebagai muzakki dalam pelaksanaan zakat seperti dalam artikel Thanos AlFaruq, Ghaisan Ahmad Hafis, dan Latheef Rizwan.⁸

2. Kepercayaan Masyarakat Sebagai Muzakki Terhadap Amil Zakat Tradisional

Lembaga yang seharusnya menerima zakat dari para msyarakat untuk dikelola dan disalurkan kepada mustahik adalah lembaga yang resmi seperti BAZNAS dan LAZ. Akan tetapi yang terjadi pada kenyataannya adalah masyarakat yang lebih suka untuk menyalurkan zakatnya kepada lembaga zakat tradisional yaitu lembaga ta'mir masjid sebagai amil zakat fitrah. Fenomena ini banyak terjadi terutama di daerah pedesaan yang sangat jauh dari daerah perkotaan. Menurut masyarakat pedesaan, zakat tradisional lebih mudah dipraktekan dan langsung di salurkan kepada mustahik dengan cepat dibandingkan dari lembaga resmi. Lembaga atau pengurus masjid yang bertugas sebagai amil zakat termasuk masyarakat yang terdapat pada pedesaan tersebut sehingga sudah memiliki hubungan sosial yang terjalin antara muzakki dan amil juga memudahkan dalam bertransaksi. Apabila dibandingkan dengan lembaga resmi seperti BAZNAS harus melakukan pendaftaran dan harus melewati beberapa tahapan yang disediakan oleh lembaga tersebut. Sedangkan zakat yang disalurkan melewati lembaga atau pengurus masjid hanya perlu datang ke masjid pada waktu yang sudah ditentukan dan langsung melaksanakan transaksi zakat tersebut dengan membaca niat dan menyerahkan zakat yang akan diberikan.

Kepercayaan dapat diartikan sebagai pilihan muzakki untuk bergantung pada lembaga zakat yang bertugas untuk memberikan zakat kepada mustahik. Karena dalam pandangan muzakki, zakat akan lebih optimal dalam pendistribusiannya apabila suatu lembaga zakat tersebut melakukan tugasnya dengan profesional, amanah, dan transparan.⁹ Faktor kepercayaan dari masyarakat sangat berpengaruh dalam pelaksanaan zakat terutama yaitu zakat fitrah. Dalam suatu kepercayaan terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan bertambah dan berkurangnya rasa kepercayaan. Faktor bertambahnya rasa kepercayaan disebabkan oleh akuntabilitas dan literasi zakat. Akuntabilitas merupakan pelaksanaan tugas yang jelas dan transparan, penyampaian laporan yang akurat dan tepat juga sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Literasi zakat yang diperoleh masyarakat seperti kemampuan memahami, menghitung dan mengakses informasi tentang zakat juga sangat berpengaruh. Semakin banyak informasi yang didapatkan oleh masyarakat tersebut maka akan semakin besar pula kepercayaan tersebut. Selain itu kepuasan masyarakat dan kualitas pelayanan juga merupakan faktor positif yang dapat menambah rasa kepercayaan masyarakat.¹⁰

⁸ Thanos Al-faruq, Ghaisan Ahmad Hafis, and Latheef Rizwan, "Analysis of the Effectiveness of Zakat Collection Institutions in Managing Islamic Social Funds," *Seriat Ekonomisi* 02, no. 01 (2025): 9–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/4yrfw88>.

⁹ Fadoilul, Mik Imbah, and Moh. Kholilur, "ANALISIS HUKUM DAN FAKTOR-FAKTOR MUZAKI MEMBAYAR ZIS MELALUI LEMBAGA ZAKAT TRADISIONAL."

¹⁰ Andriawan Agara and Aidil Alfin, "Analysis of the Muzakki Confidence Index in Paying Zakat in Baitul Mal Regency (BMK) Southeast Aceh," *Bima Journal-Bussiness Management and Counting* 5, no. 2 (2020): 167–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.37638/bima.2.1.67-70>.

Sedangkan faktor yang dapat menyebabkan berkurangnya rasa kepercayaan masyarakat adalah transparansi dan religiositas. Transparansi dapat menimbulkan berkurangnya rasa kepercayaan karena transparansi yang terlalu detail menyebabkan kebingungan atau ketidaknyamanan terhadap masyarakat sebagai muzakki. Ketransparanan melalui laporan keuangan yang mendalam menyebabkan muzakki rumit dalam memahami suatu laporan tersebut dan ditakutkan akan terjadi suatu kesalahpahaman. Sehingga seharusnya laporan keuangan pendistribusian zakat dituliskan secara umum agar mudah dipahami oleh para muzakki. Religiositas merupakan ekspektasi tertinggi dari para masyarakat sebagai muzakki. Ekspektasi dari para muzakki tersebut adalah pelaksanaan pendistribusian zakat yang sesuai prinsip syari'ah juga hasil yang sangat optimal bagi mustahik. Selain ekspektasi tinggi, masyarakat yang sudah merasa paham tentang bagaimana kewajiban zakat dan cara penyalurannya akan melakukan penyaluran zakat langsung kepada mustahik karena dianggap lebih sesuai dengan syari'at yang sudah ditetapkan dan juga dapat memastikan bahwa yang menerima zakat adalah benar-benar mustahik yang dituju.¹¹

3. Efektivitas Sosial dan Perilaku Zakat Tradisional

Kajian literatur yang dibahas pada bagian awal menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara persepsi efektivitas sosial langsung dan kecenderungan muzakki memilih zakat tradisional. Efektivitas sosial langsung dipahami sebagai kemampuan suatu mekanisme zakat untuk menghadirkan dampak sosial yang dapat dilihat, dirasakan dan diverifikasi secara segera oleh muzakki. Dalam konteks zakat tradisional, penyaluran zakat yang dilakukan secara langsung kepada mustahik atau melalui amil lokal seperti pengurus masjid memungkinkan muzakki menyaksikan secara kasat mata proses dan hasil distribusi zakat tersebut.

Efektifitas sosial langsung dalam konteks zakat tradisional dapat dipahami sebagai kemampuan mekanisme penyaluran zakat untuk menghasilkan penyaluran zakat untuk menghasilkan dampak sosial yang dapat diamati secara personal, segera dan konkret oleh muzakki. Efektivitas ini tidak semata-mata diukur dari keberhasilan jangka panjang pengentasan kemiskinan melainkan dari pengalaman sosial dan psikologis muzakki ketika zakat disalurkan. Literatur filantropi sosial menunjukkan bahwa individu cenderung menilai efektivitas suatu tindakan sosial berdasarkan kedekatan interaksi, visibilitas dampak serta kepastian penerima manfaat (*visibility of impact*). Konsep *visibility of impact* dalam filantropi sosial menjelaskan bahwa efektivitas dinilai berdasarkan keterlihatan manfaat dan kedekatan dengan mustahik sebagai penerima zakat.¹² Maka setelah itu muncul persepsi bahwa zakat tersebut telah dijalankan secara efektif meskipun dampaknya bersifat jangka pendek dan konsumtif. Persepsi ini mendorong preferensi muzakki terhadap mekanisme tradisional yang dianggap lebih sederhana, cepat dan pasti.

Dalam praktik zakat tradisional, interaksi tatap muka antara muzakki dan

¹¹ Zainal Alim Adiwijaya, Arimbi Desya Pratiwi, and Rita Rosalina, "MUZAKKI 'S TRUST IN ZAKAT PAYMENT: THE ROLE OF ZAKAT LITERACY, TRANSPARENCY, ACCOUNTABILITY, AND RELIGIOSITY," *Jurnal Akutansi Syari'ah* 8, no. 2 (2024): 364–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.46367/jas.v8i2.2129>.

¹² Bekkers, René, and Pamala Wiepking, "A Literature Review of Empirical Studies of Philanthropy," *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* 40, no. 5 (2011).

amil atau mustahik yang sudah disebutkan diatas menciptakan relasi sosial yang kuat. Muzakki tidak hanya menjalankan kewajiban normatif tetapi juga memperoleh kepuasan emosional dan spiritual secara langsung.¹³ Pengalaman melihat mustahik menerima zakat, mendengar ucapan terimakasih dan menyaksikan langsung kondisi sosial penerima manfaat memperkuat persepsi bahwa zakat telah tersalurkan secara tepat sasaran. Hal ini menjadikan efektivitas sosial langsung sebagai nilai tambah yang tidak selalu diperoleh melalui lembaga zakat formal yang bersifat struktural dan tidak menghadirkan pengalaman personal. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian yang menyatakan bahwa keberhasilan pendistribuan zakat tidak hanya ditentukan oleh aspek tata kelola dan efisiensi administratif tetapi juga oleh kemampuan sistem distribusi untuk membangun legitimasi sosial di mata muzakki. Meskipun lembaga zakat formal memiliki potensi untuk mengelola zakat secara produktif dan berkelanjutan, ketiadaan pengalaman sosial langsung sering kali membuat muzakki sulit merasakan dampak nyata dari kontribusinya. Akibatnya, zakat tradisional dipersepsikan lebih efektif secara sosial meskipun secara ekonomi belum tentu optimal.

Sedangkan zakat yang disalurkan melalui lembaga formal seringkali dinilai kurang efektif secara sosial oleh sebagian muzakki karena dampaknya tidak dapat dirasakan secara langsung. Distribusi yang bersifat kolektif, terprogram dan jangka panjang membuat muzakki tidak selalu mengetahui kemana dan bagaimana zakat mereka dimanfaatkan. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa efektivitas sosial langsung berperan sebagai faktor psikologis dan sosial yang signifikan dalam membentuk perilaku zakat tradisional terutama di masyarakat dengan ikatan sosial yang kuat.

4. Pengaruh Kepercayaan Terhadap Perilaku Zakat

Kepercayaan merupakan variabel kunci yang mempengaruhi perilaku muzakki dalam menentukan saluran penyaluran zakat. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kepercayaan berfungsi sebagai dasar legitimasi muzakki untuk menyerahkan pengelolaan zakat kepada pihak lain baik lembaga formal maupun amil tradisional. Dalam konteks ini kepercayaan tidak hanya bersifat institusional tetapi juga interpersonal dan berbasis nilai sosial keagamaan. Ketika tingkat kepercayaan muzakki terhadap lembaga zakat formal rendah, maka muzakki cenderung menghindari penyaluran zakat melalui lembaga tersebut. Faktor-faktor seperti persepsi kurangnya transparansi, jarak sosial antara lembaga dan muzakki serta minimnya informasi yang mudah dipahami mengenai pendistribusian dana zakat menjadi penyebab utama rendahnya kepercayaan. Dalam kondisi demikian, muzakki lebih memilih menyalurkan zakat melalui mekanisme yang dianggap lebih aman dan dapat diawasi secara langsung.

Sebaliknya, apabila kepercayaan terhadap lembaga zakat tinggi yang ditandai oleh transparansi yang komunikatif, akuntabilitas, serta reputasi pengelolaan yang baik, maka muzakki akan cenderung lebih terbuka untuk menyalurkan zakat melalui lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan dapat berperan sebagai faktor pendorong maupun penghambat partisipasi muzakki dalam sistem pengelolaan zakat modern. Dengan demikian, perilaku zakat muzakki sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan yang dimiliki terhadap faktor pengelola

¹³ Andreoni and James, "Impure Altruism and Donations to Public Goods," *The Economic Journal* 100, no. 401 (1990).

zakat.

Kepercayaan sebagai variabel moderator maupun mediator berperan penting dalam memperkuat hubungan antara efektivitas sosial langsung dan perilaku zakat tradisional. Kepercayaan menentukan sejauh mana persepsi efektivitas sosial langsung menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan muzakki. Ketika kepercayaan terhadap lembaga zakat formal relatif rendah maka persepsi efektivitas sosial langsung dari zakat tradisional menjadi semakin kuat. Dalam kondisi ini muzakki merasa bahwa satu-satunya cara untuk memastikan zakat tersalurkan dengan baik adalah melalui mekanisme yang memungkinkan kontrol sosial secara langsung. Akibatnya efektivitas sosial langsung berfungsi sebagai substitusi atas kepercayaan institusional yang lemah, sehingga muzakki lebih memilih zakat tradisional.

Muzakki yang percaya pada profesionalisme dan transparansi lembaga zakat tidak lagi menuntut keterlihatan dampak secara personal.¹⁴ Karena mereka yakin bahwa zakat dikelola dan didistribusikan secara bertanggungjawab. Hal itu menunjukkan bahwa efektivitas sosial tidak harus dirasakan langsung melainkan cukup dibuktikan melalui laporan, akuntabilitas, dan reputasi lembaga. Dengan demikian, Kepercayaan memainkan peran strategis dalam menjembatani efektivitas sosial langsung dan pilihan perilaku zakat. Rendahnya kepercayaan memperkuat dominasi zakat tradisional melalui kebutuhan akan efektivitas sosial langsung. Sedangkan tingginya kepercayaan membuka ruang bagi muzakki untuk beralih ke lembaga zakat meskipun dampak sosial tidak selalu dapat disaksikan secara langsung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa efektivitas sosial langsung merupakan faktor dan dominan dalam menentukan perilaku zakat tradisional muzakki. Persepsi muzakki terhadap efektivitas sosial yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung melalui penyaluran zakat telah tersalurkan secara tepat sasaran. Pengalaman sosial, emosional, dan spiritual yang diperoleh dari interaksi tatap muka menjadi nilai tambah yang memperkuat preferensi muzakki terhadap mekanisme zakat tradisional. Artikel ini juga menegaskan bahwa kepercayaan berperan signifikan dalam mempengaruhi pilihan muzakki terhadap saluran zakat. Rendahnya kepercayaan terhadap lembaga zakat formal yang dipengaruhi oleh persepsi kurangnya transparansi, jarak sosial, serta minimnya informasi yang mudah dipahami mendorong muzakki untuk menghindari penyaluran zakat melalui lembaga dan memilih mekanisme tradisional yang dianggap lebih aman dan dapat dikontrol secara sosial. Sebaliknya, tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap lembaga zakat berpotensi meningkatkan partisipasi muzakki dalam sistem pengelolaan zakat modern.

Artikel ini juga menemukan bahwa kepercayaan berfungsi sebagai variabel yang memperkuat hubungan antara efektivitas sosial langsung dan perilaku zakat tradisional, baik sebagai mediator maupun moderator. Ketika kepercayaan terhadap lembaga rendah, maka efektivitas sosial langsung dari zakat tradisional

¹⁴ Kautsar Riza Salman, "The Effect of Transparency , Accountability , and Subjective Norms on Loyalty and Decisions of Muzakki," *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura* 25, no. 1 (2022): 93–106, <https://doi.org/10.14414/jebav.v25i1.3010>.

menjadi dominan dalam pengambilan keputusan muzakki. Apabila kepercayaan terhadap lembaga tinggi, maka efektivitas sosial langsung cenderung berkurang karena keyakinan bahwa zakat dikelola secara profesional, transparan, dan akuntabel. Dengan demikian, dominasi praktik zakat tradisional tidak semata-mata mencerminkan penolakan terhadap sistem kelembagaan zakat modern melainkan merupakan respons rasional muzakki terhadap kebutuhan akan kepastian sosial, kepercayaan, dan pengalaman religius yang bermakna dan begitupula upaya penguatan pengelolaan zakat melalui lembaga formal perlu diarahkan tidak hanya pada aspek tata kelola dan regulasi, tetapi juga pada pembangunan kepercayaan publik serta penyajian dampak sosial zakat yang lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Saran

Lembaga zakat formal seperti BAZNAS dan LAZ perlu memprioritaskan pembangunan kepercayaan publik sebagai strategi utama dalam meningkatkan partisipasi muzakki. Upaya ini dapat dilakukan melalui peningkatan transparansi yang komunikatif, penyajian laporan yang sederhana dan mudah dipahami, serta penyampaian dampak sosial zakat secara visual dan naratif. Dengan demikian muzakki tetap dapat merasakan manfaat dan keberhasilan penyaluran zakat meskipun tidak terlibat langsung dalam proses distribusi. Selain itu, lembaga zakat formal disarankan mengintegrasikan nilai efektivitas sosial langsung yang selama ini menjadi keunggulan zakat tradisional. Hal ini dapat diwujudkan melalui melibatkan muzakki dalam program zakat, dokumentasi pendistribusian berbasis kisah penerima manfaat serta kolaborasi dengan amil zakat tradisional seperti pengurus masjid dan tokoh agama lokal. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat legitimasi sosial lembaga zakat, tetapi juga menjembatani kesenjangan antara sistem zakat modern dan preferensi sosial masyarakat. Untuk masa mendatang diperlukan peningkatan literasi zakat yang bersifat kontekstual agar masyarakat memahami manfaat jangka panjang pengelolaan zakat secara terorganisir. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji hubungan antara efektivitas sosial langsung, kepercayaan dan perilaku muzakki melalui pendekatan empiris sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan zakat yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Adiwijaya, Zainal Alim, Arimbi Desya Pratiwi, and Rita Rosalina. "MUZAKKI ' S TRUST IN ZAKAT PAYMENT: THE ROLE OF ZAKAT LITERACY , TRANSPARENCY , ACCOUNTABILITY , AND RELIGIOSITY." *Jurnal Akutansi Syari'ah* 8, no. 2 (2024): 364–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.46367/jas.v8i2.2129>.
- Agara, Andriawan, and Aidil Alfin. "Analysis of the Muzakki Confidence Index in Paying Zakat in Baitul Mal Regency (BMK) Southeast Aceh." *Bima Journal-Bussiness Management and Counting* 5, no. 2 (2020): 167–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.37638/bima.2.1.67-70>.
- Al-faruq, Thanos, Ghaisan Ahmad Hafis, and Latheef Rizwan. "Analysis of the Effectiveness of Zakat Collection Institutions in Managing Islamic Social Funds." *Seriat Ekonomisi* 02, no. 01 (2025): 9–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/4yrxfw88>.
- Andreoni, and James. "Impure Altruism and Donations to Public Goods." *The*

- Economis Jurnal* 100, no. 401 (1990).
- Azizy, M. Qodri. *Filantropi Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Baznas, Puskas. *Outlook Zakat Indonesia 2023*. BAZNAS Pusat. Jakarta: BAZNAS RI, 2023.
- Bekkers, René, and Pamala Wiepking. "A Literature Review of Empirical Studies of Philanthropy." *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* 40, no. 5 (2011).
- Fadoilul, Imam, Arbaina Mik Imbah, and Rahman Moh. Kholilur. "ANALISIS HUKUM DAN FAKTOR-FAKTOR MUZAKI MEMBAYAR ZIS MELALUI LEMBAGA ZAKAT TRADISIONAL." *Iqtidhasuna* 5 (2023): 112–27.
- Judijanto, Loso, Hasiun Budi, Muhammad Irwan, Robby Kurniawan, and Nur Awwalunnisa. "Analysis of the Effectiveness of Zakat Collection , Management , and Distribution in Improving Social Welfare in Indonesia." *West Science Islamic Studies* 02, no. 01 (2024): 15–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/wsiss.v2i01.586>.
- Salman, Kautsar Riza. "The Effect of Transparency , Accountability , and Subjective Norms on Loyalty and Decisions of Muzakki." *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura* 25, no. 1 (2022): 93–106. <https://doi.org/10.14414/jebav.v25i1.3010.ABSTRACT>.
- Taufiq, M., and Amir. *Dinamika Pemasaran*. Ed. 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- "Undang-Undang Republik Inodnesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat." Jakarta, 2011.